

JAWABAN TUGAS 3

Rhiza S. Sadjad

NIM 045276176

Fakultas : FHSIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kode/Nama MK : **SOSI4305.3/Teori Perubahan Sosial 3**
Tugas : 3

Pertanyaan 1/2:

Jelaskan bagaimana perubahan sosial budaya dapat terjadi pada masyarakat pedesaan, dan berikan contoh

Jawaban 1/2:

Perubahan sosial-budaya pada masyarakat pedesaan dapat dipelajari dari referensi [1], **Modul 08**, khususnya *Kegiatan Belajar 1*, hal. **8.4 – 8.17**. Sedangkan dari referensi [2], diketahui bahwa perubahan sosial-budaya pada masyarakat pedesaan terjadi karena kombinasi dari berbagai faktor, misalnya pembangunan ekonomi, perkembangan teknologi, demografi (urbanisasi, perpindahan penduduk dari desa ke kota), kebijakan pemerintah, serta berbagai faktor pengaruh budaya. Contoh yang paling nyata terkait dengan faktor pembangunan ekonomi dan kebijakan pemerintah di Indonesia adalah program pembangunan Listrik Desa (yang juga dipengaruhi faktor perkembangan teknologi) dan penyaluran Dana Desa, misalnya, yang meningkatkan infra-struktur di wilayah pedesaan. Salah satu dampak budaya dari kebijakan ini adalah pada kehidupan malam di wilayah pedesaan. Salah satu hiburan malam yang digemari masyarakat pedesaan – khususnya di Pulau Jawa - dahulunya adalah pertunjukan wayang (kulit atau *golek*) semalam suntuk. Dengan peningkatan infra-struktur kelistrikan, kebanyakan warga masyarakat memilih menonton siaran televisi di rumah masing-masing daripada pergi *begadang* menonton wayang.

Selama pandemi COVID-19 [2020 – 2023] yang lalu, perubahan sosial-budaya yang terjadi di wilayah pedesaan tidaklah terlalu tampak signifikan sebagaimana di perkotaan. Kasus COVID-19 di wilayah pedesaan relatif jauh lebih sedikit daripada di wilayah perkotaan. Hal ini disebabkan karena pola interaksi antar warga masyarakat di wilayah pedesaan, baik dalam pekerjaan mau pun kegiatan lainnya sehari-hari, tidaklah *se-intense* pola interaksi antar warga masyarakat di wilayah perkotaan. Petani yang bekerja di sawah, atau nelayan yang mencari ikan di laut, misalnya, tidak *se-intense* interaksinya dengan warga masyarakat lain, dibandingkan warga masyarakat perkotaan terutama yang bekerja di perkantoran (WFO, *work from office*). Oleh karena itu, penularan dan penyebaran COVID-19 di wilayah pedesaan tidaklah separah di wilayah perkotaan.

Hanya ada satu hikmah dari pandemi COVID-19 yang menjadi faktor perubahan sosial-budaya pada masyarakat pedesaan, yaitu faktor perkembangan teknologi digital. Walau pun tingkat penularan dan penyebaran COVID-19 di wilayah pedesaan tidak separah di wilayah perkotaan, tapi dalam bidang pendidikan, pemerintah memutuskan untuk meniadakan kelas tatap-muka di seluruh

Indonesia, baik di wilayah perkotaan mau pun di wilayah pedesaan, selama masa pandemi COVID-19. Kebijakan ini memaksa ditingkatkannya infra-struktur telekomunikasi digital di wilayah pedesaan, yang selama ini tertinggal. Sedikit banyak, peningkatan infra-struktur telekomunikasi digital di wilayah pedesaan telah mempersempit kesenjangan digital, *digital divide*, antara wilayah pedesaan dan wilayah perkotaan. Penetrasi teknologi digital ke wilayah pedesaan sebagai konsekuensi dari pandemi COVID-19, tentunya akan berdampak pada aspek sosial-budaya masyarakat pedesaan. Walau pun belum dapat dipastikan perubahan seperti apa yang akan terjadi dalam jangka panjang, tapi yang pasti, perubahan sosial-budaya itu akan terjadi. Jadi perubahan sosial-budaya sebagai dampak pandemi COVID-19 di wilayah pedesaan tidak terlalu signifikan dan masih belum diketahui pasti bagaimana bentuknya, tetapi diperkirakan perubahan sosial-budaya tersebut akan bersifat permanen dan berkelanjutan, karena perkembangan teknologi digital yang sudah terlanjur ter-penetrasi ke wilayah pedesaan tidak bisa lagi dibendung lagi. Lebih-lebih lagi, baru-baru ini ada berita bahwa jaringan satelit **StarLink** yang berbasis *Low Earth Orbit* (LEO) milik **Elon Musk** akan diijinkan untuk meliputi seluruh wilayah Indonesia, yang berarti tidak akan ada lagi perbedaan akses ke Internet antara wilayah pedesaan dan wilayah perkotaan.

Pertanyaan 2/2:

Jelaskan bagaimana perubahan sosial budaya dapat terjadi pada masyarakat perkotaan, dan berikan contoh

Jawaban 2/2:

Dalam referensi [1], **Modul 08**, khususnya *Kegiatan Belajar 2*, hal. **8.20 – 8.41** dibahas tentang perubahan sosial-budaya di wilayah perkotaan, yang berbeda dengan di wilayah pedesaan. Perubahan sosial-budaya di wilayah perkotaan berlangsung lebih cepat dan dinamis, terkadang lebih drastis, daripada perubahan sosial-budaya di pedesaan. Walau pun menurut referensi [2], sama seperti perubahan sosial-budaya yang terjadi di wilayah pedesaan, perubahan sosial-budaya di wilayah perkotaan juga dipengaruhi oleh kombinasi dari berbagai faktor, misalnya pembangunan ekonomi, perkembangan teknologi, demografi (urbanisasi, perpindahan penduduk dari desa ke kota), kebijakan pemerintah, serta berbagai faktor pengaruh budaya. Ambil contoh misalnya dalam bidang transportasi. Beberapa puluh tahun lalu, di wilayah perkotaan masih banyak sudut-sudut jalan dipenuhi oleh becak yang mangkal. Sebagian besar warga masyarakat di perkotaan waktu itu sehari-harinya masih menggunakan kombinasi becak dan angkutan umum (*angkot* = angkutan kota dan bus kota) sebagai sarana transportasi. Dengan kebijakan pemerintah menerapkan “daerah bebas becak”, sedikit demi sedikit, lambat laun becak pun punah dari wilayah perkotaan, berganti dengan *bajaj* dan *bentor* (becak bermotor). Mulai terjadi perubahan sosial-budaya, khususnya terkait pola transportasi warga masyarakat di wilayah perkotaan. Karena *bajaj* dan *bentor* tetap mengambil

ruang yang sama dengan becak, maka banyak juga warga masyarakat yang beralih dari kombinasi *becak* dan *angkot*, ke kombinasi *angkot* dan *ojek*. *Ojek* pada dasarnya adalah taxi motor, yang lebih fleksibel daripada *angkot* yang terikat *route*, dan tidak mengambil ruang sebanyak *bajaj* atau *bentor*. Perubahan sosial-budaya masyarakat di wilayah perkotaan dalam pola transportasinya selanjutnya dipicu oleh perbaikan total dalam sistem per-kereta-api-an dan sistem angkutan bus-kota jalur khusus seperti bus *Trans-Jakarta*. Terakhir sistem transportasi umum di wilayah perkotaan juga terkena dampak digitalisasi dengan diperkenalkannya sistem *taxi on-line* dan *ojek on-line*, menggunakan aplikasi yang terpasang di telepon genggam. Terjadi perubahan sosial-budaya masyarakat di wilayah perkotaan dalam menggunakan fasilitas transportasi umum, mulai dari becak pada jaman dahulu, sampai ke jaman *taxi on-line* dan *ojek on-line* sekarang ini.

Pandemi COVID-19 sangat signifikan dampaknya pada kehidupan masyarakat di wilayah perkotaan. Perilaku berhimpit-himpitan dalam sarana transportasi umum seperti bus dan kereta-api, berubah menjadi perilaku “jaga jarak”. Demikian juga perilaku budaya berdesak-desakan di pasar-pasar tradisional dan pusat-pusat perbelanjaan, berubah menjadi belanja *on-line* melalui berbagai aplikasi yang terpasang di telepon genggam. Yang semula orang bekerja di kantor, berubah menjadi bekerja dari rumah, *Work From Home* (WFH), bahkan bekerja dari mana saja, *Work From Everywhere* (WFE). Beberapa instansi pemerintah, termasuk di antaranya Kementerian Keuangan misalnya, menerapkan aturan jam kerja hanya 2-3 hari dalam sepekan yang wajib hadir di kantor. Selebihnya bisa di mana saja. Berbagai pertemuan dan rapat dilaksanakan secara daring (*on-line*), atau campuran (*hybrid*) daring dan luring, yang terbukti lebih efisien dan meningkatkan produktivitas para pekerja perkantoran.

Dari pengamatan setelah masa pandemi COVID-19 berlalu, ternyata perubahan sosial-budaya dalam masyarakat di wilayah perkotaan tidak berlanjut. Transportasi umum kembali penuh sesak pada jam-jam tertentu ketika orang berangkat dan pulang dari tempat pekerjaan mereka. Pasar-pasar tradisional dan pusat-pusat perbelanjaan kembali ramai dipenuhi pengunjung seperti pada masa sebelum pandemi. WFH, apalagi WFE, semakin jarang dilakukan, sebagian besar pekerja perkantoran kembali bekerja di kantor mereka (WFO). Artinya perubahan sosial-budaya akibat pandemi COVID-19 di wilayah perkotaan tidak bersifat permanen. Setelah pandemi berlalu, ternyata masyarakat tidak kembali ke “*new normal*” sebagaimana pernah dibayangkan. Kehidupan kembali “*normal*” seperti biasanya pada masa sebelum pandemi. Seperti yang tidak pernah terjadi apa-apa.

REFERENSI

- [1] Cucu Nurhayati, *et.al.*, “Teori Perubahan Sosial”, Modul 1 – 9, SOSI4305, Edisi 4 [Agustus 2023], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta
- [2] ChatGPT, Aplikasi *Chatting* berbasis AI, dalam Sistem Operasi Android.